

**MISIMPLIKASI KATA FITNAH PADA TERM “FITNAH LEBIH KEJAM
DARIPADA PEMBUNUHAN” QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA’NA
CUM MAGHZA**

SKRIPSI

Oleh:

AZKA SYAUQI RABBANI

210204110003



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI’AH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**MISIMPLIKASI KATA FITNAH PADA TERM “FITNAH LEBIH KEJAM
DARIPADA PEMBUNUHAN” QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA’NA
CUM MAGHZA**

SKRIPSI

Oleh:

AZKA SYAUQI RABBANI

210204110003



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI’AH
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**MISIMPLIKASI KATA FITNAH PADA TERM “FITNAH LEBIH KEJAM
DARIPADA PEMBUNUHAN” QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA’NA
CUM MAGHZA**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Desember 2024

Penulis



Azka Syaqqi Rabbani

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Azka Syauqi Rabbani dengan NIM: 210204110003 Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**MISIMPLIKASI KATA FITNAH PADA TERM "FITNAH LEBIH KEJAM
DARIPADA PEMBUNUHAN" QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA'NA
CUM MAGHZA**

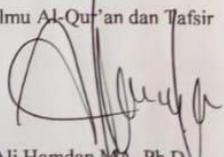
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dijadikan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 20 Desember 2024

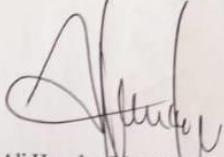
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan MA, Ph.D
NIP: 197601012011011004

Dosen Pembimbing


Ali Hamdan MA, Ph.D
NIP: 197601012011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Azka Syauqi Rabbani NIM: 210204110003,
Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**MISIMPLIKASI KATA FITNAH PADA TERM “FITNAH LEBIH KEJAM
DARIPADA PEMBUNUHAN” QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA’NA
CUM MAGHZA**

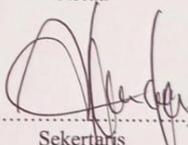
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
13 Desember 2024

Dewan Penguji

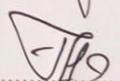
1. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 198305232023211009

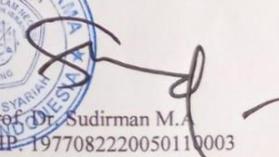

(.....)
Ketua

2. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 1976010120110110004


(.....)
Sekertaris

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001


(.....)
Penguji Utama

Malang, 20 Desember 2024
Dekan,

Prof. Dr. Sudirman M.A.
NIP. 1977082220050110003

MOTO

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Memahami teks, Meraih Kedalaman Makna”

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A	Ā	Ā		Ay
إ	I	Ī	Ī		Aw
أ	U	Ū	Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	لآق	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	لَيْقَة	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	نُود	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	لَوْقَة	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	رَيْخ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " MISIMPLIKASI KATA FITNAH PADA TERM "FITNAH LEBIH KEJAM DARIPADA PEMBUNUHAN" QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA'NA CUM MAGHZA dengan lancar. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi umatnya, yang membimbing umatnya keluar dari zaman jahiliyah hingga dapat merasakan nikmatnya mencari ilmu, yang selalu diharapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tak lepas dari dukungan, arahan, motivasi dan semangat dari pihak-pihak yang telah ikut membantu penulis baik dalam segi materi maupun non materi. Maka dengan segala kerendahan hati penulis, izinkan penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
2. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., yang merangkap jabatan sangat penting bagi penulis, sebagai Ketua Progam Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, Dosen Wali penulis, serta menjadi dosen pembimbing bagi penulis.
4. Miski M.Ag dan Nurul Istiqomah M.Ag selaku dosen hermeneutika dan semantik penulis yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk mengangkat tema penelitian dari semantik dan hermeneutika.

5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus kepada segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi semua ilmu, pengalaman dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis. Semoga Allah selalu melindungi dan membalas jasa beliau semuanya.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Samsul Anam yang selalu berjuang demi penulis bisa merasakan bangku perkuliahan meskipun beliau belum pernah mengenyamnya. Juga kepada Ibu Imroatus Sholihah yang dengan sabar dan kasih sayangnya terhadap penulis. Terima kasih atas semua pengorbanan dan jasa beliau berdua karena tanpa keduanya penulis tidak akan merasakan indahnya menuntut ilmu di bangku perkuliahan. Terima kasih atas doa-doa tulus yang selalu mereka panjatkan, karena doanya yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis, tanpa doa mereka penulis tidak akan bisa bertahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Adik penulis, Ghayata Hubbi Rabbani, Karima Auni Rabbani, Arsyada Binnuri Rabbani yang menjadikan semangat penulis untuk selalu belajar menjadi contoh terbaik untuk mereka.
8. Seluruh teman-teman QUIENTION '21 dan El Mishkat Mahad Al Aly yang telah kebersamai proses belajar penulis selama sekitar tiga tahun ini. Serta menjadi keluarga baru bagi penulis yang berstatus anak rantau dikota Malang ini. Penulis bangga dan berterimakasih atas kehadiran kalian yang selalu menjadi motivasi dan contoh yang baik bagi penulis.

9. Terakhir, terima kasih kepada pihak-pihak yang selalu mendukung dan mendoakan penulis agar pengerjaan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dapat memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Penulis meminta maaf atas segala khilaf, penulis juga membuka pintu kritik dan saran agar penulis dapat memperbaiki di waktu yang akan datang.

Malang, 20 Desember 2024

Penulis

Azka Syauqi Rabbani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	7
Tabel 1.1 Peneletihan Terdahulu.....	15
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Definisi Operasional	25
Kata Fitnah Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab	25
Teori Penafsiran Ma’na Cum Maghza	26
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Biografi Sahiron Syamsuddin	32
B. Aplikasi Teori Ma’na Cum Mahgza Kata Fitnah Pada QS Al Baqarah 191	34
Analisa Bahasa.....	35
Analisa Sejarah	49
Analisa Maghza	53
C. Dampak Kekeliruan Penggunaan Kata <i>Fitnah</i> di Indonesia	56
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

ABSTRAK

Azka Syauqi Rabbani, 2024. MISIMPLIKASI KATA FITNAH PADA TERM “FITNAH LEBIH KEJAM DARIPADA PEMBUNUHAN” QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA’NA CUM MAGHZA. Skripsi, Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Ali Hamdan MA, Ph.D.

Kata kunci: Fitnah, QS. Al Baqarah:191, Ma’na Cum Maghza

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya ketidaktepatan dalam penggunaan kata *fitnah* pada kalimat “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan” yang diangkat dari QS Al Baqarah ayat 191. Serta terdapat pemahaman yang bertentangan dengan adanya hadist yang berkaitan tentang dosa dosa besar yang tidak disebutkan kata fitnah dalam hadist tersebut. Untuk mengetahui makna sebenarnya kata *fitnah* dalam QS Al Baqarah ayat 191 penulis menggunakan pendekatan interpretasi *Ma’na Cum Maghza* yang memiliki tahapan teoritis Analisa linguistik, historis dan Ma’na cum maghza yang menggali maksud dan tujuan ayat tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisa lebih dalam berkaitan dengan kata fitnah dari sumber data primer yaitu QS Al Baqarah ayat 191 dan dari data sekunder yaitu kamus Bahasa Arab, kitab – kitab tafsir, dan literatur – literatur yang bersangkutan dengan kata fitnah tersebut baik dari buku, jurnal maupun artikel.

Hasil analisa linguistik, ditemukan adanya penyempitan makna yang terjadi pada kata *fitnah* yang direduksi di Indonesia hanya satu makna dari banyaknya makna yang termuat dalam kata *fitnah* Bahasa Arab. Sedangkan yang dimaksud dari kata *fitnah* dalam QS. Al Baqarah ayat 191 adalah kesyirikan. Adapun hasil Analisa historis dan *ma’na cum maghza* maksud dari ayat tersebut diantaranya adalah pesan utama perdamaian dan menjaga jiwa dan agama adalah termasuk tujuan syariat. Maka dari itu terjadi kesalahan penggunaan kata fitnah pada term fitnah lebih kejam daripada pembunuhan di Indonesia yang berdampak pada adanya distorsi pemaknaan agama, kesalahpahaman dalam etika sosial, serta menimbulkan kebingungan dalam memahami proporsi keadilan.

ABSTRACT

Azka Syauqi Rabbani, 2024. Misapplication of the Word *Fitnah* in the Phrase “Fitnah is More Heinous than Killing” in Surah Al-Baqarah: 191: An Analysis of *Ma’na Cum Maghza* QS. AL BAQARAH:191 ANALISA MA’NA CUM MAGHZA. Thesis, The Department Al Quran Science dan Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Thesis Advisor Ali Hamdan MA, Ph.D.

Kata kunci: *Fitnah*, QS. Al Baqarah: 191, *Ma’na Cum Maghza*

This research was conducted based on the misuse of the word *fitnah* in the phrase “slander is worse than murder,” which is derived from Surah Al-Baqarah, verse 191. Additionally, there is a conflicting understanding regarding a hadith about major sins, in which the word *fitnah* is not mentioned. To uncover the true meaning of the word *fitnah* in Surah Al-Baqarah, verse 191, the author applied the *Ma’na Cum Maghza* interpretive approach. This approach involves theoretical stages of linguistic and historical analysis, as well as *Ma’na Cum Maghza*, which delves into the purpose and intent of the verse.

The research methodology employed is a library-based study using a qualitative approach to analyze the word *fitnah* more comprehensively. Primary data sources include Surah Al-Baqarah, verse 191, while secondary sources consist of Arabic dictionaries, tafsir books, and various literatures related to the word *fitnah*, including books, journals, and articles.

The linguistic analysis reveals a narrowing of meaning for the word *fitnah* in Indonesia, where it has been reduced to a single meaning, unlike the multiple meanings encompassed in the original Arabic word. In the context of Surah Al-Baqarah, verse 191, *fitnah* refers to polytheism (*shirk*). The historical and *Ma’na Cum Maghza* analysis highlights the verse's primary messages, including the importance of peace and the protection of life and religion as central objectives of Islamic law. Therefore, the misuse of the word *fitnah* in the phrase “slander is worse than murder” in Indonesia has led to a distortion of religious meaning, misunderstandings in social ethics, and confusion in comprehending justice proportionately.

مستخلص البحث

عزكى شوقي رباني، ٢٠٢٤. "سوء تطبيق كلمة "الفتنة" في العبارة (الفتنة أشد من القتل) في سورة البقرة: ١٩١: تحليل معنى مع مغزى". رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانغ. المشرف: علي حمدان، ماجستير، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: الفتنة، سورة البقرة: ١٩١، معنى كوم مغزى

أجري هذا البحث استناداً إلى الاستخدام غير الدقيق لكلمة "فتنة" في العبارة "الفتنة أشد من القتل"، المأخوذة من سورة البقرة، الآية 191. بالإضافة إلى وجود فهم متعارض مع حديث يتعلّق بالكبائر، حيث لم تُذكر كلمة "فتنة" في ذلك الحديث. ولكشف المعنى الحقيقي لكلمة "فتنة" في سورة البقرة، الآية 191، استخدم الباحث منهج التفسير "معنى مع مغزى" الذي يشمل مراحل نظرية من التحليل اللغوي والتاريخي، بالإضافة إلى منهج "معنى مع مغزى" الذي يتعمق في مقصد الآية وغايتها

استخدمت الدراسة منهج البحث المكتبي باستخدام المقاربة النوعية لتحليل كلمة "فتنة" بشكل أعمق. وتمثلت مصادر البيانات الأساسية في سورة البقرة، الآية 191، بينما شملت المصادر الثانوية القواميس العربية وكتب التفسير والأدبيات المتعلقة بكلمة "فتنة"، بما في ذلك الكتب والمجلات والمقالات

أظهرت نتائج التحليل اللغوي وجود تضيق في معنى كلمة "فتنة" في اللغة الإندونيسية، حيث تم اختزالها إلى معنى واحد فقط، خلافاً لمعانيها المتعددة في اللغة العربية. أما في سياق سورة البقرة، الآية 191، فإن كلمة "فتنة" تشير إلى الشرك. وأظهرت نتائج التحليل التاريخي ومنهج "معنى مع مغزى" أن الرسائل الرئيسية للآية تشمل أهمية السلام وحماية النفس والدين كأهداف رئيسية للشريعة الإسلامية. ومن ثم، فإن الاستخدام الخاطئ لكلمة "فتنة" في العبارة "الفتنة أشد من القتل" في إندونيسيا أدى إلى تشويه معنى الدين وسوء الفهم في الأخلاقيات الاجتماعية وخلق ارتباك في فهم التناسب العادل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Quran adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat islam. Al Quran selalu diusahakan untuk dikaji dan diperdalam maknanya oleh para pegiat kajian Al Quran dari berbagai negara, tidak hanya terbatas umat Islam di Indonesia saja tetapi juga banyak dilakukan oleh para akademisi Barat dengan menggunakan beragam teori interpretasi. Adapun teori interpretasi terhadap ayat- ayat Al Quran semakin berkembang dengan seiring berkembangnya zaman. Bahkan di Indonesia, beberapa pendekatan atau teori penafsiran Al Quran telah berkembang dan jamak diketahui serta telah dipraktekkan oleh para penafsir Al Quran di Indonesia. Teori pendekatan penafsiran yang ada di Indonesia diantaranya adalah pendekatan Mubadalah yang dipelopori oleh KH Faqihuddin Abdul Qadir, pendekatan Maqashidi yang dipopulerkan oleh Prof Abdul Mustaqim, dan pendekatan hermeneutika yang dibawakan oleh Prof Sahiron yang terkenal dengan teori Ma'na Cum Maghza.

Sedangkan Al Quran sendiri sebagai petunjuk bagi umat manusia tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Siapapun yang berdiskusi lebih mendalam terkait Al Quran, maka pengetahuan terhadap bahasa Al Quran itu menjadi

sebuah kebutuhan yang tidak bisa dihindari baik bagi orang Arab dan non Arab (seperti orang Indonesia). Imam Mujahid berpendapat bahwa “tidak layak bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara tentang al-Qur'an tanpa menguasai bahasa Arab”.¹ Dengan demikian, seseorang yang hendak memahami Al Quran pasti akan melakukan analisa bahasa terlebih dahulu agar mendapatkan pemaknaan yang benar. Akan tetapi menurut sebagian mufassir untuk memahami makna Al Quran tidak cukup dengan analisa bahasa saja, melainkan harus menganalisa konteks historis suatu ayat tertentu, agar mendapatkan tujuan atau signifikansi suatu ayat.

Dalam penggunaan kata *fitnah* di Indonesia terdapat masalah. Status kata *fitnah* adalah bahasa serapan dari bahasa Arab. Sebagian komunitas muslim Indonesia memaknainya dengan pemaknaan yang kurang tepat yang menyebabkan penyempitan cakupan makna kata *fitnah* tersebut. Dan selain kata *fitnah*, bahasa serapan lainnya juga mengalami penyempitan cakupan makna.

Penggambaran permasalahan terkait penggunaan kata *fitnah* ini adalah kata *fitnah* dalam kehidupan sehari - hari tidak asing didegarkan. Seperti contoh ketika ada seseorang muslim dalam situasi terpojokkan atas suatu kesalahan dan posisi muslim tersebut tidak salah pada kenyataannya, muslim tersebut akan mengatakan “fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan loh!”. Itulah gambaran yang sering

¹ Manna Al Qathan, *Mabahist Fi Ulumil Quran*, 14 ed. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 322.

ditemui di Indonesia. Sedangkan sebagian dari komunitas islam tersebut belum tahu pasti apakah yang dimaksud Al Quran tentang kata *fitnah* tersebut sesuai dengan yang dimaksud oleh orang yang mengucapkan *fitnah* dengan anggapan menempatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam Al Quran lafad *fitnah* disebutkan sebanyak 60 kali dan memiliki arti yang berbeda di setiap tempatnya.² Adapun makna kata *fitnah* tersebut sebelumnya tercatat ada 5 perbedaan secara garis besar dalam Al Quran, yaitu makna adzab yang ada pada QS. Adz Dzariat:51, mendatangkan cerminan, bencana, atau pembunuhan yang terdapat dalam QS al-Buruj:85, bermakna cobaan atau ujian dalam QS al-Anfal:8, berarti penipuan, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran yang terdapat dalam QS. Al-Maidah: 49 dan dalam QS. Al-A'raf: 27.³ Dan kata *fitnah* juga bermakna menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti, atau *fitnah* juga bisa dimaknai murtad, kafir, syirik, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 191.⁴ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *fitnah* memiliki arti suatu kata bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang, seperti kontaminasi nama baik atau dalam bentuk kehormatan

² Muhammad Fuad 'Abdul al Baqi al Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Kairo: Maktabah Al Mishriyyah, 1945), 511–512.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Amanah* (Bandung: Pustaka Kartini, 1992), 167.

⁴ Ainul Haris Arifin dan Agus Hasan Bashori, *Tarjamah Kitab Tauhid*, 1 ed. (Jakarta: Darul Haq, 1999), 5.

lainnya.⁵

Dengan demikian melihat pemaparan makna yang ada pada Al Quran dan KBBI di literatur sebelumnya, maka bisa diketahui lewat kesimpulan awal bahwa kata *fitnah* dalam Al Quran dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan. Sedangkan banyak orang muslim menyamakan kata *fitnah* yang ada dalam Al Quran dan bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan” pada QS Al Baqarah ayat 191. Dan apabila kata fitnah mengalami pemaknaan yang kurang tepat, maka bisa jadi akan terjadi penyimpangan makna. Sedangkan penyimpangan makna adalah bentuk suatu kesalahan dalam proses penafsiran.

Apabila ditarik dari pemahaman umum masyarakat muslim Indonesia terkait kata *fitnah* yang diartikan seperti arti KBBI diatas untuk pemaknaan QS Al Baqarah ayat 191, maka akan terjadi kontradiksi dengan hadist yang berbicara tentang dosa-dosa besar yang diantaranya adalah syirik, melakukan sihir, menghilangkan nyawa seseorang tanpa alasan yang dibenarkan, melarikan diri dari peperangan dan melemparkan tuduhan zina secara sembarangan.⁶

Maka dari itu, penulis berusaha dan tertarik meneliti makna sebenarnya yang dikehendaki Al Quran pada lafadz *fitnah* dalam ayat QS. Al Baqarah ayat 191. Penelitian lafadz *fitnah* tersebut

⁵ “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed March 16, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>.

⁶ Abu AbAbu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 683.

menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang digagas oleh Saihiron Syamsuddin. Penulis akan menggali makna (ma'na) dan pesan utama sejarah (maghza) yang memang ingin disampaikan penulis (Allah) dan suatu pemahaman yang diterima oleh pembaca (umat yang menjadi audient) saat pesan tersebut diturunkan, dan mengembangkan makna yang sudah konkret untuk konteks kekinian. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini harus melalui beberapa tahapan yang sudah menjadi tahapan teoritis pendekatan ini. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yang menggunakan pendekatan ini adalah (1) Pencarian makna historis suatu lafadz. (2) Signifikansi fenomenal historis (tujuan pencapaian makna sesuai historisnya). (3) Signifikansi fenomenal sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu bergerak dan berubah (al-maghzā al-mutaharrik).⁷

Dengan demikian, penulis berharap dengan adanya tulisan ini dapat membuka pandangan pengetahuan pembaca atas makna dari Al Quran. Terutama makna pada lafadz *fitnah* dalam QS. Al Baqarah ayat 191 yang memang sering digunakan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka yang seringkali memakai kata “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan” mengetahui dan faham terkait apa yang dimaksud Al Quran terhadap lafadz *fitnah* dalam ayat tersebut. Sehingga mewakili pesan yang dimuat dalam Al Quran itu sesuai dan cocok dengan

⁷ Saihiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Ladang Kata, 2020), 8–9.

apa yang dikehendaki oleh sang pencipta teks Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyempitan makna terjadi pada kata *fitnah* QS. Al Baqarah:191 melalui analisa linguistik?
2. Bagaimana analisa historis dan analisa *ma'na cum maghza* QS. Al Baqarah:191?
3. Bagaimana dampak kekeliruan penggunaan kata *fitnah* dalam analisis studi keIndonesiaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui lebih detail kata *fitnah* tinjauan analisa bahasa dalam QS. Al Baqarah:191
2. Mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya dalam QS. Al Baqarah:191.
3. Mengetahui dampak kekeliruan penggunaan kata *fitnah* di Indonesiaan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memetakan manfaat penelitian menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, harapan besar seorang penulis adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan studi keislaman khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil dari proses penelitian ini, harapan penulis dapat dijadikan titik pemahaman bahwa Al Quran dapat dipahami secara luas dari berbagai pendekatan penafsiran dan dapat membuka cakrawala berfikir masyarakat mengenai keilmuan agama khususnya dalam bidang Tafsir. Sehingga penyampaian maksud Al Quran tidak dianggap kolot dan konservatif, melainkan *sholih fi kulli zaman wa makan*.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam dunia penelitian, tidak ada penelitian yang benar-benar baru, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini. Sebab demikian, diikumpulkanlah penelitian-penelitian terdahulu yang sudah datang lebih awal dari tulisan ini dengan tujuan memperjelas posisi penelitian yang akan dilakukan penulis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam beberapa tulisan yang telah direview oleh penulis, penulis memetakan tulisan penelitian terdahulu menjadi tiga variabel. Adapun tiga variabel tersebut adalah variabel mengenai fitnah dalam Al Quran, kemudian variabel terkait QS. Al Baqarah ayat 191, dan kemudian variabel terkait tentang pendekatan hermeneutika ma'na-cum-maghza.

Dalam variabel pertama terkait tentang fitnah sudah banyak sekali penelitian terkait hal tersebut. Seperti halnya dalam penelitian Umar Latif yang berjudul "Konsep Fitnah dalam Al Quran". Umar Latif menangkap

term fitnah dalam Al Quran memiliki banyak arti diantaranya adalah ujian dan cobaan, mencelakakan diri sendiri, menyerang, menyiksa, upaya memalingkan, menipu, azab, kekacauan, dan lain – lain. Dan pelaku fitnah menurut Umar Latif dalam Al Quran itu bisa jadi dari banyak pihak diantaranya adalah orang – orang kafir, setan, Fir'aun, dan para pemukanya. Bahkan Allah juga termasuk pelaku fitnah juga dengan makna yang lain tentunya seperti memeberika cobaan yang atas dasar tidak patuhnya ummat terhadap aturan syariat.

Dalalm tulisannya, Umar mengerucutkan terkait pendekatan yang dilakukakan adalah semantik yang menghasilkan suatu pandangan bahwa fitnah tidak hanya bisa dipahami sebagai dinamika perseteruan dalam interaksi sosial yang berpotensi menimbulkan permusuhan, akan tetapi terapat pandangan baru bahwa fitnah adalah signifikan yang harus memperoleh apersepsi, penyikapan, pemahaman dan kesiapan mental tersendiri bagi manusia untuk menghadapinya dalam kaitannya dengan konsep religius Al Quran.⁸

Masih berkaitan dengan variabel fitnah, dalam tulisan artikel yang berjudul “Ghibah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam” yang disusun oleh Kusnadi dan kawan – kawan, juga menjelaskan gambaran umum terkait fitnah menurut pandangan Islam. Dalam tulisan tersebut kusnadi dkk hanya menjelaskan defenisi umum fitnah dan Ghibbah serta penegasan larangan ghibah dan fitnah karena adanya madharat yang menyertai

⁸ Umar Latif, “KONSEP FITNAH MENURUT AL-QUR'AN,” *Ar Raniry* I (2015): 8–9.

kedua perbuatan tercela tersebut.⁹

Adapun perbedaan tulisan tersebut dengan penelitian penulis adalah pendekatan yang digunakan oleh penulis dengan Umar Latif yaitu semantik. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan hermeneutika dengan teori interpretasi *ma'na cum maghza* yang dipelopori Sahiron Syamsuddin. Adapun objek penelitian penulis adalah kata *fitnah* dalam QS. Al Baqarah ayat 191.

Adapun kecenderungan penelitian variabel kedua terkait QS Al Baqarah ayat 191, yang pertama bisa dilihat dalam tulisan Yogi Imam Perdana yang berjudul “Penafsiran QS Al Baqarah: 62 dan 217 Tentang Keabsahan Amalan Manusia Sudut Pandang Fakhruddin Ar Razi”. Dalam tulisan tersebut fokus kajian pembahasan dalam surat tersebut adalah validitas amal ibadah manusia prespektif Fakhruddin Ar Razi yang bisa disimpulkan menjadi tiga kategori yaitu pertama, validitas amal ibadah manusia tergantung pada keimanan seseorang kepada Allah SWT. Kedua, konsekuensi dari keimanan adalah mengikuti Rasul yang diutus di zamannya masing-masing. Ketiga, status orang yang beriman dan orang kafir selama masih berada di atas dunia adalah sama dan sejajar.

Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah tulisan Kusnadi dan kawan-kawan mengarahkan dan menfokuskan kata *fitnah*

⁹ Kusnadi Kusnadi, Khusnul Khatimah, and Arham Hadi Saputra, “Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam,” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (October 30, 2021): 156–157, <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>.

yang ada dalam Al Quran yang diartikan sama seperti ghibah atau berkata bohong. Sedangkan tulisan peneliti membenturkan pemahaman dosa besar membunuh lebih kejam daripada fitnah yang tidak termasuk dosa besar dalam hadist dosa besar.

Sedangkan tulisan yang cenderung objek penelitiannya pada QS Al Baqarah ayat 191 terdapat dalam artikel yang berjudul “Perintah Perang dalam QS Al Baqarah ayat 191 dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama” yang ditulis oleh M. Rais Nasruddin. Dalam tulisannya, Nasruddin bertendensi pada pendekatan interpretasi Jorge J.E. Gracia seorang tokoh hermeneutika yang memiliki teori fungsi historis, fungsi pengembangan makna, dan fungsi fungsi implikatif.

Menurut Nasruddin QS Al Baqarah 191 jika difahami dan dianalisa dengan menggunakan interpretasi Gracia bisa di simpulkan bahwa perang dalam Islam yang tersampaikan dalam ayat tersebut tidak bertentangan dan memiliki relevansi dengan nilai moderasi beragama. Berdasarkan penjelasan fungsi historis, QS Al Baqarah ayat 191 turun berkaitan dengan peristiwa perjanjian Hudaibiyah di mana Rasulullah SAW dan para Sahabat harus membatalkan ibadah haji mereka ke Makkah pada tahun ke-6 H karena adanya kesepakatan antara Quraisy Makkah dan kaum Muslimin, namun kaum Muslimin boleh melakukan ibadah haji tersebut di tahun berikutnya dan tidak boleh dihalangi oleh siapa pun. Apabila ada pihak yang menghalangi ataupun

menyerang mereka di tahun berikutnya, maka diperbolehkan bagi pihak yang dihalangi untuk melakukan serangan balik sebagai bentuk pertahanan diri. Adapun menurut penjelasan fungsi pengembangan makna, ayat ini menunjukkan bahwa esensi ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah ajaran perdamaian. Perang hanya diperlukan apabila kaum muslimin diserang terlebih dahulu dan hanya berperang jalan satu – satunya untuk menuju perdamaian. Sementara berdasarkan penjelasan fungsi implikatif, ayat ini menggambarkan bentuk pembelaan bangsa dan tanah air serta usaha merebut kembali tanah kelahiran apabila telah direbut oleh pihak lain, sebagaimana juga pernah dirasakan oleh bangsa Indonesia ketika berperang melawan penjajah untuk kembali mendapatkan kemerdekaan di tanah kelahiran mereka sendiri.¹⁰

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah teori interpretasi *ma'na cum maghza* yang digunakan untuk menggali makna dinamis yang ada pada QS. Al Barah ayat 191. Dan lebih fokus terhadap penggunaan kata *fitnah* pada kalimat *alfitnatu asyaddu minal qatl*.

Sedangkan pendekatan interpretasi *ma'na cum maghza* sendiri telah banyak digunakan, meskipun pendekatan ini tergolong pendekatan interpretasi ayat yang masih baru. Bisa kita telusuri,

¹⁰ M. Rais Nasruddin, “Perintah Perang Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 191 Dan Relevansinya Dengan Konsep Moderasi Beragama : (Analisis Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia),” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* III, no. 1 (2023): 109–10.

banyak tulisan yang menggunakan pendekatan teori Ma'na Cum Maghza diantaranya adalah artikel yang berjudul "Ideologi Bencana dalam Perspektif Al Quran: Analisa Kata Fitnah pada Surah Al Anbiya: 35 dengan Teori Ma'na Cum Maghza" yang ditulis oleh Ummi Wasilatul F dan Hardvizion.

Dalam tulisan Ummi dan Hardvizion, mereka menerapkan teori interpretasi ma'na cum maghza pada QS Al Anbiya ayat 35 dengan langkah-langkah metodis teori tersebut. Kemudian menekontekstualisasikan pada masalah dimana tulisan ini dibuat yaitu bencana wabah Covid-19. Setelah menerapkan analisa linguistik dan menggali maghza atau tujuan historis, Ummi dan Hardvizion memberikan penjelasan konstruksi signikansi fenomenal dinamisnya dari QS Al anbiya tersebut serta mengkontekskan dengan masalah bencana covid-19. Serta menambahkan implikasi makna tersebut dengan teologi bencana.

Mereka menyebutkan bahwa Interpretasi kata fitnah pada QS. Al-Anbiya ayat 35 dalam bingkai teologi bencana yang dibantu dengan teori pendekatan hermeneutika ma'na-cum-maghza memberikan rumusan pesan pada kata fitnah berupa ujian, yaitu ujian iman. Kredibilitas makna tersebut dapat relevan dengan agama dan umum, dengan pemahaman bahwa teologi bencana dapat dipetakan menjadi dua ada bencana yang alamiah terjadi ada juga bencana yang kedatangnya itu diundang (disebabkan ulah manusia sendiri). Dengan

mengetahui makna fitnah dalam al-Qur'an pada ranah teologi bencana dapat memberikan dampak positif berupa pencegahan dan penanggulangan terhadap suatu kejadian yang sedang dialami.¹¹

Penelitian seirama juga terdapat dalam skripsi yang diberi judul “Islam Kaffah dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma’na Cum Maghza dalam QS Al Baqarah: 208 ditulis oleh Ully Nimatul Aisha. Dalam skripsinya langkah – langkah metodis ma’na cum maghza yang ditempuh oleh Ully sama seperti penelitian sebelumnya, dan Ully mengkonstualisasikan hasil dari penelitiannya terhadap lingkungan Indonesia yang banayak keanekaragaman.

Dalam penelitiannya, Ully menyimpulkan bahwa QS Al Baqarah ayat 208 setelah dianalisa menggunakan pendekatan ma’na cum maghza menghasilkan kesimpulan bahwa orang mukmin diperintah untuk berdamai dengan sepenuh hati menyeluruh kepada siapapun tanpa pandang bulu. Berdamai melepaskan semua perbedaan baik suku, ras, budaya, ekonomi dan agama. Tidak mengikuti hawa nafsu, seperti bermusuhan, berbuat buruk, tidak menghormati sesama, tidak menghargai orang lain dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dengan sesama. Senantiasa berusaha menahan dan mengendalikan hawa nafsu karena hawa nafsu yang

¹¹ Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardivizon Hardivizon, “IDEOLOGI BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: ANALISIS KATA FITNAH PADA SURAH AL-ANBIYA[21]:35 DENGAN TEORI MA’NA-CUM-MAGHZA,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 90–93, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>.

buruk adalah perhiasan setan yang akan selalu berusaha untuk menjerumuskan manusia. Dan ayat ini apabila dikontekstualisasikan pada masa kini khususnya di Indonesia, maka hal ini menjadi sangat relevan dengan Negara Indonesia yang majemuk yang memiliki banyak keanekaragaman yang melimpah. Masyarakat Indonesia harus menjunjung tinggi perdamaian sehingga negara Indonesia dapat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat sebagaimana semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Beberapa tulisan yang disebutkan diatas berkenaan dengan variabel ketiga yaitu penggunaan teori interpretasi *ma'na cum maghza* memiliki perbedaan dengan penelitian penulis pada objek penelitiannya yaitu QS. Al Baqarah ayat 191 dan lebih fokus terhadap penggunaan kata *fitnah* dalam QS. Al Baqarah ayat 191 tersebut.

Selain itu, ada juga artikel berjudul “Konsep Fitnah Dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 191 Dan 217 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyâf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddîn Ar-Razi)” yang ditulis oleh Mursalin dan kawan kawannya dengan menggunakan pendekatan studi komparatif atau gabungan pemikiran penafsiran tokoh Zamakhsyari dalam kitab Al Kassyaf dengan pemikiran Fakhruddin Ar Razi dalam kitab Mafatihul Ghoib.

Dari penelitian mereka menghasilkan kesimpulan bahwasanya pemikiran kedua tokoh tersebut ternyata bisa diapadukan terkait konsep fitnah dalam kedua ayat dari Surah Al Baqarah sehingga

membuat perluasan makna terhadap kata fitnah tersebut. Diantaranya adalah fitnah dimaknai dengan kesyirikan yang merupakan penyebab kerusakan diatas muka bumi. Dan juga kata fitnah diartikan azab kekal yang mengikat seseorang sebab kekafirannya. Dan termasuk pula makna fitnah adalah pealrangan masuk masjidil haram serta memeurtadkannya orang kafir terhadap oorang mukmin yang dianggap lebih kejam daripada pembunuhan. Selain Mursalin dan kawan kawan memaparkan dua pemikiran yang bisa dipadukan, mereka juga menyebutkan persamaan dan perbedaan penafsiran dari dua tokoh tersebut.¹²

Tabel 1.1 Peneletihan Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Umar Latif “Konsep Fitnah Dalam Al- Quran”	Fokus kajian yang diamati adalah kata fitnah dalam Al-Quran.	a. Penelitian Umar Latif membahas semua ayat yang berbicara terkait konsep fitnah dalam Al-Quran. Sedangkan penelitian ini fokus pada QS Al Baqarah ayat 191. b. Pendekatan yang

¹² Mursalim dan Fuad Fansur, “Konsep Fitnah Dalam Al Qur’an Surah Al Baqarah Ayat 191 Dan 217 (Studi Komparatif Tafsîr Al-Kasysyâf Karya Az-Zamakhsyarî dan Mafâtîh Al-Ghaib Karya Fakhruddîn Ar-Râzî),” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15 (t.t.): 286, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1024/846>.

			<p>digunakan dalam penelitian Umar Latif adalah semantik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ma'na Cum Maghza yang termasuk dari hermeneutika</p>
2.	<p>Kusnadi, Khusnul K, Arhan Hadi S “Ghibah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam”</p>	<p>Topik yang dibahas bertemakan <i>Fitnah</i>.</p>	<p>Tulisan Kusnadi dan kawan-kawan hanya menggambarkan definisi dan penegasan larangan <i>Fitnah</i> dalam islam karena adanya madharat. Sedangkan dalam penulisan ini, penulis ingin megkaji lebih dalam kata <i>fitnah</i> dalam Al-Quran dengan analisa pendekatan <i>Ma'na Cum</i></p>

			<i>Maghza.</i>
3.	Yogi Imam Perdana “Penafsiran QS Al Baqarah:62 Tentang Keabsahan Amalan Manusia Sudut Pandang Fakhrudin Ar Razi”	Ayat yang dijadikan objek penelitian adalah QS Al Baqarah	Fokus dari penelitian Yogi pada satu makna tersirat yaitu terkait tentang keabsahan amalan manusia. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis fokus pada kata fitnah yang terdapat dalam QS, Al Baqarah:191.
4.	M Rais Nasruddin “Perintah Perang dalam QS Al Baqarah ayat 191 dan Relevansinya dengan	Objek penelitian yang dijadikan oleh Nasruddin dan penulis adalah Al Baqarah ayat 191. Artrikel Nasruddin juga	a. Artikel ini juga sama dengan artikel sebelumnya, dengan ayat yang sama tapi tema yang dibahas berbeda. Artikel yang ditulis Nasruddin berbicara terkait pesan tentang perang,

	Konsep Moderasi Beragama”	menggunakan hermeneutika dalam menginterpretasi ayat Al Quran	sedangkan penulis akan menfokuskan terkait fitnah. b. Pendekatan yang digunakan Nasruddin berbeda dengan penulis.Nasruddin menggunakan teori Gracia dan penulis menguunakan teori Ma’na cum Maghza.
5.	Ummi Wasilatul F dan Hardvizion “Ideologi Bencana dalam Perspektif Al Quran : Analisa Kata <i>Fitnah</i> pada	Penelitian yang Dilakukan oleh Ummi dan Hardvizion menggunakan teori interpretasi <i>ma’na cum maghza</i> sama dengan yang Digunakan oleh penulis. Term	Ayat yang dijadikan objek penelitian adalah QS Al Anbiya ayat 35 yang mengarahkan pemaknaan kata fitnah menjadi suatu cobaan. Sedangkan yang Dijadikan objek penelitian penulis adalah QS Al Baqarah ayat 191 kata fitnah dalam ayat tersebut belum tentu dimaknai

	Surah Al Anbiya 35 Dengan Teori <i>Ma'na Cum Maghza</i> "	fitnah yang menjadi objek pembahasan.	cobaan seperti diatas.
6.	Ully Niamtul A "Islam Kafah dalam Tafsir Kontekstual Interpretasi Ma'na Cum Maghza dalam QS. Al- Baqarah (2) 208"	Penelitian yang dilakukan oleh Ully menggunakan teori interpretasi <i>ma'na cum maghza</i> sama dengan yang digunakan oleh penulis.	Objek penelitian Ully dalam skripsinya adalah QS Al Baqarah ayat 208 berbedadengan penulis yang mengkaji dan meneliti ayat 191
7.	Mursalin dan kawan kawann "Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an	Topik kajian yang ditulis Mursalin adalah konsep fitnah dalam QS Al Baqarah ayat 191.	Pendekatan yang digunakan Mursalin dan kawa kawan adalah studi komparatif antara pemikiran dua tokoh mufassir. Sedangkan yang

Surah Al Baqarah Ayat 191 Dan 217 (Studi Komparatif Tafsîr Al Kasysyâf Karya Az Zamakhsyari dan Mafatih Al- Ghaib Karya Fakhruddîn Ar- Razi)”		digunakan penulis adalah pendekatan hermeneutika ma’na cum maghza.
---	--	--

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jensi penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian library. Penelitian library adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami (bukan eksperimen lawan dari alami). Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci.¹³ Karena penulis melakukan penelitian terhadap literatur yang memang

¹³ Rifa’i Abubakar, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, I (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 4.

berkaitan dengan objek yang di teliti yaitu QS. Al Baqarah ayat 191 baik literatur tersebut berupa buku, artikel, ataupun yang lainnya. Dan penulis sendiri yang menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Sesuai dengan namanya, pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada kualitas. Maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam. Teknik itu maksudnya adalah mendalami masalah secara rinci dari kasus per kasus.¹⁴ Dengan demikian penulis akan meneliti lebih dalam penggunaan kata fitnah dalam QS Al Baqarah ayat 191.

c. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat dimana data tersebut diperoleh atau diambil.¹⁵

Adapun dalam penelitian ini, penulis memetakan sumber data yang ada menjadi dua yaitu sumber data yang primer dan sekunder. Adapun sumber data yang primer adalah Al Quran khususnya QS. Al Baqarah ayat 191. Sedangkan sumber sekundernya adalah kamus Bahasa Arab

¹⁴ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Bandung: Harfa Creative, 2023), 28–29.

¹⁵ Rifa'i Abubakar, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, 112.

dan literatur – literatur yang berkaitan seperti kitab kitab tafsir dan artikel.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.¹⁶ Penulis akan mengumpulkan data dari sumber yang telah tertulis diatas dan menelaah data yang diambil dari Al Quran, kamus bahasa Arab dan literatur lainnya.

e. Teknik Pengolahan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur pengolahan data serta analisis data yang diperoleh dari pendekatan yang digunakan penulis. Adapun penelitian ini termasuk penelitian dengan jenis metode kualitatif, model analisis-deskriptif. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Dalam bagian ini penulis akan mengumpulkan data dari kepustakaan dan mendiskripsikannya, setelah itu penulis akan melakukan analisis data dengan langkah-langkah metodis pendekatan hermeneutika *ma'na cum maghza*, setelah itu penulis

¹⁶ Rifa'i Abubakar, 144.

akan menarik kesimpulan dari hasil dan pembahasan.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Dalam bab satu akan ditampilkan beberapa sub pembahasan yang diantaranya adalah latar belakang masalah yang berisikan gambaran umum alasan pemilihan topik atau objek penelitian. Selain latar belakang, dalam bab ini terdapat rumusan masalah, manfaat penelitian dan tujuan penelitian yang menjadi titik fokus penelitian penulis dan juga terdapat kajian penelitian terdahulu sebagai penegas letak perbedaan dari penelitian yang sudah ada. Selain itu, juga terdapat metode penelitian yang digunakan oleh penulis.

BAB II. Terdapat sub pembahasan definisi operasional yaitu pemaparan variabel – variabel tema pembahasan penulis yang terdiri dari QS Al Baqarah ayat 191 yang berbicara terkait tentang “fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan”, dan pendekatan penafsiran *ma’na cum maghza* yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin.

BAB III. Selanjutnya bab ini merupakan pemaparan hasil dan pembahasan yang berisikan tentang penafsiran QS. Al Baqarah ayat 191. Serta hasil penafsiran ayat tersebut dengan menggunakan langkah – langkah metodis pendekatan *ma’na cum maghza* meliputi analisis linguistik, analisis historis, dan maghza atau tujuan ayat.

BAB IV. Bab ini berisikan kesimpulan dari pemaparan

¹⁷ Rifa’i Abubakar, 113.

panjang dari bab sebelumnya terkait pembahasan hasil penelitian. Dan berisikan tentang saran penulis untuk kelanjutan penelitian tentang tema ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Operasional

Kata Fitnah Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Dalam bahasa Indonesia kata *fitnah* memiliki arti suatu kata bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang, seperti mengkontaminasi nama baik atau dalam bentuk kehormatan lainnya.¹⁸ Dengan demikian kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia bisa digambarkan apabila ada orang yang tidak suka pada orang lain (Si A orang pertama dan Si B orang lain). Si A menyebarkan kabar bahwa Si B mencuri uang dikantin, dengan niatan si A memang menjelekkkan nama baiknya si B yang tidak ia sukai. Padahal kenyataannya si B tidak melakukan pencurian tersrbut. Maka Si A bisa dikatakan sudah melakukan fitnah.

Sedangkan dalam bahsa Arab kata *fitnah* Adapun makna – makna tersebut setidaknya dalam sastra arab sebelumnya tercatat ada 5 perbedaan makna *fitnah* secara garis besar dalam Al Quran, yaitu makna adzab yang ada pada QS. Adz Dzariat ayat 51, mendatangkan cerminan, bencana, atau pembunuhan yang terdapat dalam QS. al-Buruj ayat 85, bermkna cobaan atau ujian dalam QS. al-Anfal ayat 8, berarti penipuan, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran yang terdapat dalam QS.

¹⁸ “Arti kata fitnah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 14 Oktober 2024, <https://kbbi.web.id/fitnah>.

Al-Maidah ayat 49 dan dalam QS. Al-A'raf ayat 27. Dan ada juga kata *fitnah* bermakna (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti, atau fitnah di sini menjadi murtad, kafir, syirik, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 191.

Jadi dengan demikian terdapat perbedaan pemaknaan dan arti antara bahasa Indoneisa dan bahasa Arab terkait tentang kata *fitnah*.

Teori Penafsiran Ma'na Cum Maghza

Dari sudut pandang pemaknaan terhadap objek interpretasi, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga aliran utama: (1) aliran objektivis, (2) aliran subjektivis, dan (3) aliran kombinasi objektivis-subjektivis. Pembagian ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap ragam pemikiran, dengan menyoroti keunikan setiap aliran, termasuk ciri khas dari pemikiran dalam aliran tertentu. Dalam satu aliran pun, mungkin ada variasi model pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. Setiap pemikir juga memiliki karakteristik pemikirannya masing-masing.

Begitu juga objek interpretasinya adalah Al Quran yang penafsirannya sering kali beragam yang dipengaruhi latar belakang mufassir. Maka dari itu, para ilmuwan studi tafsir membagi dan memetakan tipologi pemikiran penafsiran pada era kontemporer. Akan tetapi para ilmuwan tersebut memiliki perbedaan dalam membagi tipologi penafsiran tersebut. Sahiron Syamsuddin sendiri membagi

tipologi penafsiran menjadi tiga pembagian

1. Aliran Quasi Obyektivis Konservatif.

Aliran quasi obyektivis konservatif memiliki pandangan bahwa ajaran - ajaran Al Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ayat al Quran tersebut dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada saat di mana Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada generasi muslim awal. Adapun umat Islam yang mengikuti pandangan ini diantaranya adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum salafi di beberapa negara Islam. Mereka berusaha menafsirkan Al Qur'an dengan bantuan berbagai perangkat metodis ilmu tafsir klasik dengan tujuan menguk kembali makna objektif atau makna asal suatu ayat tertentu.¹⁹

2. Aliran Subyektivis

Aliran subyektivis menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, oleh karena itu kebenaran intrerpretasi Al Quran bersifat relatif. Dengan ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al Quran sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al Quran tersebut ditafsirkan. Pandangan seperti ini dianut oleh Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur.²⁰

3. Aliran Guasi Obyektivis Progresif

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, II (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 45-47.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, 47-49.

Aliran ini memiliki kesamaan dengan pandangan quasi obyektivis konservatif dalam hal bahwa penafsir di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal dengan menggunakan perangkat metodis ilmu tafsir. Akan tetapi aliran ini juga menggunakan perangkat - perangkat metodis lain seperti literatur tentang konteks sejarah makro dunia atau aktifitas bangsa Arab saat diturunkannya ayat Al Quran, teori - teori ilmu bahasa dan sastra modern, serta ilmu hermeneutika. Meskipun tanpa memandang bahwa makna literal sebagai pesan utama dari suatu ayat yang ditafsirkan.²¹

Dengan melihat pembagian aliran diatas, menurut Sahiron aliran *quasi obyektivitas konservatif* lebih dapat diterima pandangannya terkait penafsiran Al quran dalam memproyeksikan pengembangan Al Quran pada masa kini. Akan tetapi aliran ini tidak memandang makna literal sebagai pesan utama suatu ayat, dan aliran ini tidak membahas Panjang lebar terkait signifikansi suatu ayat.

Ma'na Cum Maghza datang sebagai terusan dari pandangan penafsiran aliran ini. Sahiron memodifikasinya dengan menambah pembahasan terkait signifikansi suatu ayat tertentu yang dibaginya menjadi dua, yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Menurut Sahiron sesuatu yang dinamis dari suatu penafsiran bukan terletak pada makna literalnya, melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi ayat tersebut. Karena memang

²¹ Sahiron Syamsuddin, 50.

pemaknaan terhadap signifikansi suatu teks bersifat umum, subyektif (juga intersubyektif), serta historis dan dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan semacam ini merupakan pendekatan gabungan antara obyektivitas dan subyektifitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan terakhir antara aspek ilahi dan aspek manusiawi.

Maka dari itu, dalam penafsiran Al Quran yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi (*ma'na-cum-maghza*), maka akan terdapat 'balanced hermeneutics (hermeneutika yang seimbang/hermeneutika keseimbangan).²²

Dalam teori penafsiran ini, memiliki langkah–langkah metodis yang harus dilakukan saat melakukan penafsiran Al Quran:

Pertama. Melakukan Analisa Bahasa. Yang dimaksud adalah menganalisis bahasa Al Quran baik dalam segi kosakata maupun struktur kalimatnya. Dan juga perlu diperhatikan bahwasanya penggunaan bahasa Al Quran adalah bahasa Arab pada masa abad ke-7 masehi.²³ Dan menurut para semua ahli bahasa mengatakan bahwa penggunaan bahasa itu berkembang dari masa ke masa begitu pula bahasa Arab. Maka dari itu seorang penafsir harus memperhatikan penggunaan bahasa mulai dari pra Quranic, Quranic, dan pasca Quranic.

Untuk mempertajam analisa kebahasaan terdapat beberapa rincian

²² Sahiron Syamsuddin, 141.

²³ Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 9.

pembahasan yang diantaranya adalah *intratektualis*, suatu tindakan perbandingan dengan fokus lafadz yang diteliti pada ayat – ayat yang ada didalam Al Quran yang berbicara lafadz atau kata tersebut. Dan bahkan apabila diperlukan, seorang penafsir harus menggali makna dasar dengan menggunakan analisa sintagmatik dan paradigmatis. Pada tahap pertama penulis akan meneliti kata fitnah pada QS. Al Baqarah ayat 191 serta pada ayat – ayat Al Quran selain ayat tersebut. Setelah melakukan langkah tersebut, penulis akan melacak makna dasarnya kata fitnah yang digunakan pada abad ke 7 M dengan menggunakan kamus dan literatur yang berbicara terkait bahasa Arab abad tersebut.

Setelah melakukan intratekstualis, penafsir melakukan analisa intertekstualis, yaitu menghubungkan ayat dengan teks diluar Al Quran seperti Hadist Nabi, sastra – sastra Arab, bahkan kisah isroilliyat atau riwayat yang berhubungan dengan masa diturunkannya QS Al Baqarah ayat 191. Tujuan analisa ini adalah memperkuat makna yang terdapat dalam kitab suci dengan literatur – literatur lain yang berada diluar kitab suci. Dalam hal ini penulis akan melakukan pelacakan apakah terdapat perbedaan makna dan maksud kata yang digunakan pada sumber lain selain Al Quran dalam rangka untuk mengetahui apakah ada dinamisasi pemaknaan setelah Al Quran turun sekalipun.

Kedua. Analisa historis. Dalam analisa historis, penafsir meneliti historis baik itu mikro maupun makro. Historis mikro adalah suatu peristiwa khusus yang terjadi sebagai latar belakang turunnya suatu ayat.

Sedangkan historis makro yang dimaksud adalah suatu aktifitas yang berlaku pada masa peradaban bangsa Arab saat Al Quran diturunkan. Pada hal ini penulis akan mencari riwayat – riwayat yang berbicara terkait QS Al Baqarah ayat 192 melalui literatur Sejarah atau kitab asbabun nuzul. Tujuan dari tahapan ini adalah memahami Sejarah turunnya ayat tersbrut dan juga memahami maksud utama ayat saat ayat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁴

Ketiga. Penelitian maqshad. Yang dimaksud adalah penafsir mencoba menggali tujuan atau maksud pesan utama dari sebuah ayat yang sedang ditafsirkan. Tahad ini bisa dilakuakn dengan cara memperhatikan dengan cermat konteks historis dan kebahsaan Al Quran yang memang sudah dilakukan dikedua tahap sebelumnya. Selanjutnya penafsir mengkontekstualisasikan maqshad ayat tersebut untuk konteks kekinian. Pada tahap ini penulis setelah melakukan dua tahap diatas dan mendapatkan makna dasar serta pesan utama yang ada pada QS Al Baqarah ayat 191, penulis mencoba mengkontekstualisasikan pesan utama tersebut untuk konteks kekinian.²⁵

²⁴ Sahiron Syamsuddin dkk, 12.

²⁵ Sahiron Syamsuddin dkk, 13.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin, lahir di kota Cirebon pada 11 Agustus 1968 di lingkungan keluarga penganut aliran sunni tradisional yang menjadi aliran yang dianut oleh mayoritas masyarakat Islam di Indonesia.²⁶ Sejak remaja, ia telah memperoleh pendidikan agama di Pondok Pesantren Raudhatu al-Thalibin Babakan Ciwaringin Cirebon selama 6 tahun pada tahun 1981-1987 sekaligus menempuh pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Setelah tamat Aliyah, beliau merantau ke Yogyakarta melanjutkan pendidikannya di Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta sekaligus menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Hadits yang ia selesaikan pada tahun 1993. Sebagai manusia yang haus akan ilmu, beliau kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana bidang kajian Islam di McGill University Kanada dan bidang Orientalisme, Filsafat Barat dan Sastra Arab di Bamberg University sehingga beliau memperoleh gelar Doktor pada tahun 2006. Latar belakang pendidikannya sedari kecil yang selalu memadukan pemikiran tradisional dan modernlah yang membuatnya semakin tertarik untuk memperdalam kajian tentang Islam timur dan barat.²⁷ Bahkan tak berhenti sampai disitu,

²⁶ Mustahidin Malula, "MA'NACUM MAGHZA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA SAHIRON SYAMSUDIN)," *Citra Ilmu*, 29, XV (t.t.): 30.

²⁷ Siti Robikah, "REINTERPRETASI KATA JILBAB DAN KHIMAR DALAM AL-QURAN; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 44.

beliau juga sempat menyelesaikan program pasca S3 pada tahun 2010 di Universitas Fankfurt Jerman.²⁸

Nama Sahiron Syamsuddin tersohor dan mulai dibicarakan di dunia Internasional karena keahlian, kontribusi dan keseriusannya di bidang keilmuan, khususnya bidang Tafsir Qur'an dan hermeneutika. Ketertarikannya dalam bidang ini tak lepas dari latar belakang kehidupannya menjadi seorang mufassir yang konsentrasinya tak lepas dari bagaimana metodologi menafsirkan teks. Sahiron ingin mewujudkan gagasan Islam yang berlandas pada visi Al-Qur'an yakni mewujudkan cita-cita Al-Qur'an yang selalu dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan ulang oleh setiap generasi agar makna ideal dalam setiap teks Al-Qur'an dapat ditemukan kembali.²⁹ Ia berhasil mengubah perspektif masyarakat Indonesia tentang hermeneutik sebagai kajian keilmuan yang banyak ditakuti menjadi banyak yang tertarik untuk mempelajari. Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran hermeneutik Sahiron adalah Hans George Gadamer dan George Gracia juga intelektual muslim seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan Abdullah SAVED. Keseriusannya dalam bidang hermeneutika dan metodologi tafsir al-Qur'an dibuktikan dengan lahirnya beberapa tulisan karya Sahiron Syamsuddin, diantaranya adalah:

- a. Makalah yang disampaikan pada saat Annual Conference Kajian Islam

²⁸ Nahrul Pintoko Aji, "METODE PENAFSIRAN AL-QURAN KONTEMPORER ; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA OLEH DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 1 (2022): 252.

²⁹ Mustahidin Malula, "MA'NACUM MAGHZA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA SAHIRON SYAMSUDIN)," 30–31.

yang diadakan oleh Dipertais Departemen Agama RI di Bandung pada tahun 2006 dengan Judul "Integrasi Hermeneutika Hans George Ciadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer."³⁰

- b. Buku dengan judul "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer" yang diterbitkan oleh Lembaga Ladang Kata Yogyakarta pada tahun 2020. Isi daripada buku ini adalah penjelasan secara rinci oleh Sahiron Syamsuddin yang disertai dengan beberapa artikel yang membuktikan bahwa teori ma'na cum maghzā dapat digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an.
- c. Buku dengan judul "Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Bara Berbagai Metodologi Tafar" yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogyakarta pada tahun 2002.
- d. Buku dengan judul "Hermeneutika dan Pengembangan Ubumal Qur'an yang diterbitkan oleh Pesantren Nawesen Press Yogyakarta pada tahun 2009

B. Aplikasi Teori Ma'na Cum Mahgza Kata Fitnah Pada QS Al Baqarah

191

Interpretasi dengan menggunakan teori penafsiran *ma'na-cum-maghza* akan memperhatikan dua aspek utama, yaitu aspek bahasa dari ayat-

³⁰ Nahrul Pintoko Aji, "METODE PENAFSIRAN AL-QURAN KONTEMPORER ; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA OLEH DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA," 253.

ayat yang dibahas serta konteks sosio-historis yang melingkupinya. Dalam hal ini, tujuan utamanya adalah untuk menggali makna yang terkandung dalam teks, baik itu dari sudut pandang historis maupun kontemporer. Penafsiran ini bertujuan untuk memahami makna historis atau makna asli yang terkandung dalam teks tersebut pada saat diturunkannya.

Selain itu, interpretasi ini juga akan mengungkap pesan utama yang ada dalam konteks historis, yang disebut sebagai *maghzā al-tārīkhī*. Pesan ini didapatkan dengan melihat pada apa yang ingin disampaikan oleh teks pada saat itu, seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang berlaku. Dengan memahami konteks historis ini, penafsiran dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang makna yang relevan pada masa tersebut.

Terakhir, penafsiran *ma'nā-cum-maghzā* juga akan mengeksplorasi pesan utama kontemporer (*al-maghzā al-mu'şirah*), yaitu makna yang dapat diambil dari teks pada masa reinterpretasi. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk memahami relevansi dan aplikasinya dalam konteks zaman sekarang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan serangkaian langkah-langkah yang dirancang untuk menggali ketiga aspek tersebut secara mendalam.

Maka dari itu, penulis akan melakukan langkah – langkah dalam menggunakan teori pendekatan *ma'na cum maghza* sebagai berikut:

Analisa Bahasa

QS. Al Baqarah:191

وَأَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

وَأَقْتُلُوهُمْ “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka”

Lafad *Waqtuluuhum* merupakan bentuk kalimat fiil atau kata kerja yang berasal dari lafad *qatala* yang memiliki arti penghinaan atau merendahkan. Dan juga memiliki arti mematikan /membunuh. Pada lafad tersebut bentuk kata kerjanya berupa kata perintah, maka bisa diartikan *bunuhlah*. Di sisi lain, jika lafadz *Waqtuluuhum* diambil dari asal kata *Qaatala* maka bisa diartikan perang dengan bentuk masdar *Qitaal*.³¹ karena didalamnya ada faidah wazan yaitu *musyarakah baina istnain* yang artinya ada unsur interaksi saling membunuh antara dua belah pihak.

Pada konteks ayat tersebut Allah memerintah kaum muslim dengan menyandingkan lafad tersebut dengan dhomir jamak mukhothob yang kembali pada kaum muslim. Dengan melihat susunan kalimat lafadz

³¹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Muqoyis Al Lughoh* (Darul Fikri, 1979), Jilid 5, Hal 57.

setelahnya *fainqaataluukum*, maka lafadz tersebut diartikan *Wahai kaum muslim perangilah mereka (kaum kafir)*.

حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ (di mana saja kamu jumpai mereka)

Lafadz *Tsaqiftumuuhum* berasal dari kata *tsaqifa* yang memiliki beberapa makna. Diantara makna tersebut adalah *memperoleh sesuatu dengan cepat, orang yang memiliki kecerdasan, dan bertemu dengan sesuatu*.³² Dengan demikian penulis condong pada satu makna yaitu bertemu dengan sesuatu. Maka dengan itu bisa diartikan apabila kalian semua (kaum muslim) bertemu dengan kaum kafir.

فَإِنْ قَاتَلَكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ (Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka)

Pemaknaan lafadz *faqtuluhum* pada ayat ini adalah sama seperti lafadz *faqatiluhum* (perangilah mereka) sesuai dengan yang dipaparkan diatas. Hal ini senada dengan pandangan as-Sa'adi dalam tafsirnya Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Menurut As Saadi, ayat ini adalah perintah untuk memerangi kaum kafir setiap kali mereka bertemu dalam kondisi peperangan dengan mengecualikan kondisi dan situasi biasa. Tujuan diperbolehkannya perang menjadi terkerucut hanya untuk membela diri.³³

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ (Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan)

³² Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*, 3 ed. (Baerut: Dar Shadir, 1993), 19–20.

³³ as-Sa'adi, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Saudi: Darus Salam, 2002), 87.

Lafadz *fatana* yang terdiri dari huruf fa ta dan nun tanpa ada tambahan huruf wazan menunjukkan makna bala dan cobaan.³⁴ Ibn Manzūr dalam lisanul arab mengartikan lafadz tersebut dengan arti bala, ujian, cobaan. Asal mula kata tersebut adalah *فَتَنْتُ الْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ* yaitu saya membakar perak dan emas dengan api.³⁵ Kegiatan tersebut dilakukan oleh orang arab untuk membedakan antara emas campuran dan emas asli, dan mereka menggunakan kata kerja *fatana* tersebut.

Sedangkan lafadz *fitnah* yang merupakan lafadz yang muncul dari asal kata *fatana* berbentuk masdar menurut Ibnu Al Arabi memiliki makna sangat banyak. Diantara makna tersebut adalah ujian, bencana, harta, keturunan, kafir, perbedaan pendapat dengan manusia, dan pembakaran dengan api. Dan ada juga yang mengatakan bahwa takwilan kata *fitnah* adalah dzolim.³⁶

Lafadz *فتنة* dalam Al Quran memiliki perbedaan penggunaan pada ayat-ayat yang turun sebelum hijrah dan setelah hijrah. Ayat – ayat yang menggunakan kata *فتنة* didalamnya dan turun sebelum hijrah seringkali ditujukan kepada orang kafir quraisy Makkah yang mendustakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Adapun ayat ayat yang turun setelah adanya hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, seringkali ditujukan kepada kelompok orang munafik yang memeluk agama islam dengan tujuan hanya mencari keamanan nyawa mereka saja.³⁷ Dengan demikian ada perbedaan

³⁴ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Muqoyis Al Lughoh*, Jilid 4, Hal 172.

³⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*, 317.

³⁶ Ibnu Mandzur, 317.

³⁷ Lilik Umami Kaltsum, "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi

yang sangat berpengaruh dalam pemakaian kata *fitnah* yang ada didalam Al Quran, dikarenakan perbedaan khitob yang ditujukan Al Quran saat menggunakan kata *fitnah* tersebut, sehingga terdapat banyak perubahan atau tashrif dari lafadz dasar *فتن* yang memiliki perbedaan makna karena ada perbedaan khitob diatas.

Analisis Intratekstualis dan Intertekstualis

Dalam rangka memepertajam Analisa kebahasaan, Sahiron menawarkan tahap anilisis yang disebut dengan Intratekstualis dan Intertekstualis. Analisa Intratekstualis adalah penafsir membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang dijadikan objek penafsiran dengan penggunaannya di ayat – ayat lain. Sedangkan Analisa Intertekstualis adalah membandingkan serta menghubungkan ayat ayat Al Quran dengan teks – teks berbahsa Arab lainnya seperti Hadist, syiir atau puisi berbahsa arab, dan lain lain.

Analisa Intratekstualis

Kata *فتن* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa penyebutan (derivasi) dengan berbagai makna tergantung pada konteks ayatnya, setidaknya penulis menemukan sebanyak 52 kali penyebutan dalam sekitar 30 surat.

Adapun penulis sajikan beberapa ayat yang dianggap telah mewakili dari penyebutan dalam Al Quran sebagai berikut:

1. Ujian atau Cobaan

Metode Tafsir Tematik),” *ILMU USHULUDDIN* 5, no. 2 (11 Januari 2018): 114, <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12778>.

Ada banyak ayat yang menunjukkan makna ujian dinataranya adalah QS. Al Baqarah:102, QS. Al Anbiya:35.

Al Nabiya ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

Al Baqarah ayat 102

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجَةٍ

“sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”

2. Memalingkan dari jalan kebenaran

Terdapat dalam QS. Al Maidah:49 dan QS. Al Isro:73

Al Maidah:49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُ لَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ....

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan

menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”

QS. Al Isro:73

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُوكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرَى عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ خَلِيلًا

“Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.”

3. Adzab dan Siksaan

Terdapat pada QS. Adzariat:13, QS. Al Maidah:71

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

(Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

“Dan mereka mengira bahwa tidak akan disiksa (akibat dari mereka membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

4. Kemaksiatan

Terdapat pada QS. Al Haddid:14 dan QS. Al Buruj:10

QS. Al Haddid:14

..... قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ.....

“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (melakukann kemaksiatan) dan menunggu (kehancuran kami)”

QS. Al Buruj:10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Sesungguhnya orang-orang yang melakukan kemasiatan terhadap kaum mukmin kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.

5. Tipu daya

Terdapat dalam QS. Yunus:83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا نُفْيُهُ مِنَ قَوْمِٔهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَأِيَهُمْ أَن يُفْتِنَهُمْ.....

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menipu mereka.”

6. Keangkuhan

Terdapat dalm QS. Al Mumtahanah:5

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُورَ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami ternilai angkuh bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

7. Kabar Menakutkan

Terdapat dalam QS. Al Muddastir:31 dan QS. As Shofat:63

...وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا..

“...dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya”

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai kabar buruk bagi orang-orang yang zalim.”

8. Terbukanya rahasia

Terdapat dalam QS. Al Maidah:41

يَقُولُونَ إِنَّ أُوتِيئْتُمْ هَذَا فَخُدُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاخْذَرُوا^{٤١} وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا...^{٤٢}

“...Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki mebuca rahasai seseorang, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah....”

9. Keraguan

Terdapat dalam QS. Al Hajj:53

لِيَجْعَلَ مَا يُلقى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ....

“...Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai keraguan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya...”

10. Menyekutukan Allah atau Syirik

Terdapat dalam beberapa surat, diantaranya adalah QS. Al Ahzab:14, dan Al Baqarah:217.

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا تَمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّتُوا بِهَا إِلَّا يُسِيرًا

“Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertanggung untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.”

فُلِّ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِآلِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ...

“Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.”

Setelah adanya perbandingan dan analisa terhadap ayat ayat yang terdapat kata *فتنة* dalam Al Quran, penulis mendapatkan bahwa kata *فتنة* memiliki beraneka ragam makna seperti yang telah dipaparkan diatas. Akan tetapi semua makna tersebut bisa disimpulkan bahwa masih berasal dari makna dasar yaitu cobaan untuk manusia.

Adapun dalam Qs. Al Baqarah:191 setelah melihat siyaqul kalam letak dan posisi kata fitnah jatuh setelah lafadz yang menjelaskan tentang perintah perang dalam rangka membela diri untuk mempertahankan keyakinan umat islam. Maka kesimpulan dini kata *فتنة* diartikan syirik atau menyekutukan Allah lebih tepat.

Analisa Intertekstualis

Melalui pencarian terhadap penggunaan kata fitnah dalam teks-teks hadis, ditemukan berbagai makna yang terkandung dalam kata tersebut. Beberapa di antaranya memiliki kesesuaian dengan makna fitnah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

1. Peperangan dan Perpecahan

قوله صلى : سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ، فَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ³⁸

“Sabda beliau: Akan ada cobaan (peperangan) yang mana orang yang duduk lebih baik dari pada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik dari pada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan di dalamnya lebih baik dari pada orang yang berlari. Barangsiapa dihormati olehnya, ia akan dihormati karenanya, Maka barangsiapa mendapat perlindungan atau perlindungan, hendaklah dia berlindung padanya.”

2. Cobaan, Ujian, dan Bala

³⁸ Abu AbAbu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002),Jilid 6, Hal 218.

إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَصِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا
النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَيْنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ³⁹

"Sesungguhnya dunia itu manis. Dan sesungguhnya Allah telah menguasakannya kepadamu sekalian. Kemudian Allah menunggu (memperhatikan) apa yang kamu kerjakan (di dunia itu). Karena itu takutilah dunia dan takutilah wanita, karena sesungguhnya sumber bencana Bani Israil adalah wanita."

3. Melalaikan dan Menyibukkan

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ، أَخَفَّ صَلَاةً وَلَا أَتَمَّ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ،
وَإِنْ كَانَ لَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيَخَفُّ؛ مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَنَ أُمُّهُ⁴⁰

"Belum pernah aku shalat di belakang seorang Imam pun yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya daripada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika mendengar tangisan bayi, maka beliau ringankan shalatnya karena khawatir ibunya akan mendapati kesibukan tersebut."

4. Kembali Kafir atau Kembali Bemaksiat

أنه قال: بادروا بالأعمال فتناً كقطع الليل المظلم يصبح الرجل فيها مسلماً ويمسي كافراً
ويمسي مؤمناً، ويصبح كافراً يبيع دينه بعرض من الدنيا⁴¹

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Segeralah melakukan berbagai amal sebelum datangnya berbagai fitnah (Kembali kafir) seperti bagian malam gelap, di pagi hari seseorang

³⁹ Muslim, *Shohi Muslim* (Kairo: Mathbaah Isa Al Babi Al Halbi, 1955), 2098.

⁴⁰ Abu AbAbu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori*, 383.

⁴¹ Muslim, *Shohi Muslim*, Jilid 1, Hal 110.

beriman dan di sore hari menjadi kafir, sore hari beriman dan di pagi hari menjadi kafir, salah seorang dari mereka menjual agamanya dengan barang dunia.”

5. Melarikhn diri dari agama

فَصَلَّى الْعِشَاءَ، فَقَرَأَ بِالْبَقَرَةِ، فَأُصِرَفَ الرَّجُلُ، فَكَانَ مُعَاذًا تَنَاوَلَ مِنْهُ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ ﷺ،
فَقَالَ: فِتْنَانُ، فِتْنَانُ، فِتْنَانُ. ثَلَاثَ مَرَارٍ.....⁴²

“Beliau (Mu'adz bin Jabal) shalat Isya, lalu membaca surah Al-Baqarah. Seorang lelaki pun meninggalkan shalat karena merasa terlalu panjang. Mu'adz seolah-olah menegur lelaki tersebut, dan kabar ini sampai kepada Nabi ﷺ. Maka, Nabi ﷺ bersabda, 'Fattan, fattan, fattan' (orang yang melarikan diri dari Agama), sebanyak tiga kali.”

Setelah pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa kata *فتنة* dalam teks diluar Al Quran juga memiliki beragam makna sesuai dengan konteks yang terjadi data hadist tersebut muncul seperti kata *fitnah* dimaknai sebagai ujian dan cobaan, peperangan dan perpecahan antar umat Islam, melalaikan dan menyibukkan sesuatu pembunuhan dan azab, kemaksiatan, kembali kepada kekafiran, dan yang terakhir ialah *fitnah* bermakna menjadikan orang lari dari agama.

Selain hadist yang didalamnya menggunakan kata *فتنة*, terdapat hadist yang memungkinkan untuk mengurai penjelasan

⁴² Abu AbAbu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori*, Jilid 1, Hal 379.

yang dimaksud oleh ayat 191 dan QS. Al Baqarah tersebut. Haddist tersebut adalah hadist yang menjelaskan terkait tingkatan dosa besar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْغَيْثِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا
هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا،
وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ»⁴³

“Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami: Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al-Ghaitis, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: “Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan.” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apa saja dosa-dosa tersebut?” Beliau menjawab: Menyekutukan Allah (syirik) melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan perang, dan Menuduh zina terhadap perempuan-perempuan yang baik, beriman, dan tidak tahu menahu tentang perbuatan buruk tersebut.”

Dalam hadist tersebut menyebutkan bahwa syirik merupakan bentuk dosa diurutan yang pertama. Dilain sisi, Allah juga menyebutkan betapa pedihnya siksa bagi orang yang melakukan kesyirikan. Bahkan Allah sampai menggunakan redaksi tidak akan

⁴³ Abu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari, Jilid 6, Hal 13.

diampuni dosa orang syirik seperti dalam QS. An Nisa ayat 48. Adapun urutan nomer kedua adalah dosa sihir yang dimana didalamnya tetap ada unsur unsur yang dilarang oleh agama islam seperti penipuan, mencelakakan orang lain, dan meminta pertolongan kepada selain Allah. Setelah dosa sihir, terdapat dosa membunuh yang ada dibawah tingkatannya dosa syirik dan sihir.

Analisa Sejarah

Dalam memaharni sebuah ayat, selain memahami dengan pendekatan Bahasa, diperlukan juga untuk memahami dari sisi sejarah ayat tersebut, baik sejarah yang bersifat makro maupun mikro. Konteks historis mikro biasa disebut dengan asbabu al-nuzul yakni kejadian atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya sebuah ayat. Sedangkan yang bersifat makro lebih kepada kondisi social dan budaya secara lebih global saat ayat tersebut diturunkan.⁴⁴

QS. Al Baqarah ayat 190 – 193 memiliki kesinambungan dan asbabun nuzul yang sama. Menurut Al-Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Ketika Rasulullah SAW bersama para sahabatnya dihalangi untuk memasuki Masjidil Haram, beliau kemudian menyembelih hewan kurban di Hudaibiyah. Setelah itu, kaum musyrikin berdamai dengan

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 12.

Rasulullah SAW dengan syarat beliau kembali ke Madinah pada tahun itu, dan diizinkan datang pada tahun berikutnya untuk tinggal di Makkah selama tiga hari. Selama masa itu, beliau dapat melakukan thawaf di Ka'bah dan melakukan apa pun yang beliau kehendaki. Rasulullah SAW menerima kesepakatan ini. Maka, pada tahun berikutnya, Rasulullah SAW bersama para sahabat mempersiapkan diri untuk melaksanakan Umrah Qadha. Mereka khawatir jika kaum Quraisy tidak memenuhi janji mereka, bahkan menghalangi mereka memasuki Masjidil Haram atau memerangi mereka. Para sahabat tidak menyukai kemungkinan terjadinya peperangan, terutama karena saat itu adalah bulan haram/ mulia (tidak diperbolehkan perang).⁴⁵

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa ayat 190 ini berkaitan dengan perintah untuk berperang, yang sebelumnya telah diizinkan melalui firman Allah dalam QS. Al-Hajj:39. Perintah tersebut disertai dengan aturan yang jelas, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat “perangilah karena jihad di jalan Allah,” yang berarti perang hanya dibenarkan jika bertujuan menegakkan nilai-nilai tauhid dan memperjuangkan kebebasan beragama. Ayat ini juga menyebutkan secara spesifik objek dari peperangan, yaitu mereka yang memerangi umat Islam terlebih dahulu. Ketika tanda-tanda peperangan sudah jelas, dan musuh mulai mempersiapkan strategi, umat Islam diperbolehkan untuk memerangi mereka tanpa menunggu ada serangan terlebih dahulu.⁴⁶ Namun, perintah ini tetap dibatasi oleh aturan yang

⁴⁵ Al Wahidi, *Asbabun Nuzullul Quran* (Darul Ishlah, 1992), 55.

⁴⁶ M Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan dan Kesorasian Al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420.

melarang tindakan melampaui batas. Serangan tidak boleh dilakukan secara sembarangan terhadap semua penduduk Makkah, termasuk wanita, anak-anak, orang tua, rahib, pendeta, atau tempat-tempat ibadah mereka. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman etika dalam peperangan bagi umat Islam.

Setelah turunnya perintah di ayat 190 untuk memerangi kaum musyrik Makkah, ayat 191 memberikan perintah yang lebih tegas untuk melawan dan mengeksekusi siapa pun yang berusaha memerangi atau membunuh umat Islam. Hal ini terjadi ketika tidak ada lagi ruang untuk diplomasi, demi melindungi keselamatan nyawa umat Islam. Namun, jika kaum musyrik hanya bermaksud mengusir umat Islam tanpa membunuh, maka tindakan yang diambil adalah mengusir mereka dari tempat tinggalnya sebagai langkah balasan. Perlakuan kaum musyrik terhadap umat Islam sebelum turunnya ayat ini memang sangat kejam. Mereka melakukan penyiksaan fisik, merampas harta benda, melarang ibadah, dan akhirnya mengusir umat Islam dari Makkah, tanah kelahiran mereka. Akibatnya, umat Islam terpaksa berhijrah ke Madinah untuk menjaga keselamatan jiwa dan agamanya. Oleh sebab itu, bahaya serta dosa perbuatan syirik dan penindasan yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah dianggap lebih besar dibandingkan dengan pembunuhan yang diizinkan oleh ayat 191. Dalam konteks ayat ini, perintah membunuh adalah bentuk pertahanan diri agar umat Islam tidak terlebih dahulu diserang dan dibunuh, karena dalam situasi perang, pilihannya hanya antara membunuh atau dibunuh.

Analisis makro terhadap harus melihat konteks historis dan sosial di masa turunnya ayat ini. Ayat tersebut diturunkan dalam konteks konflik antara kaum Muslim dan musyrik Mekah setelah peristiwa hijrah. Saat itu, umat Islam dihadapkan pada situasi di mana mereka dipersekusi, diusir dari Mekah, dan akhirnya terlibat dalam perang untuk mempertahankan diri dan agama mereka.

Dan ayat ini juga berkaitan dengan adanya larangan berperang di bulan - bulan mulia seperti Dzulqodah, dzulhijah, muhaarram, dan Rajab. Bulan tersebut sudah sejak zaman dahulu telah dimuliakan oleh bangsa Arab. Masyarakat Arab pada masa itu sangat memuliakan bulan-bulan tersebut yang dikenal sebagai bulan-bulan Haram, bahkan mereka melarang adanya peperangan selama masa tersebut sebagai wujud memuliakan. Selain itu, mereka juga sangat menjunjung tinggi kehormatan Masjidil Haram, tempat Ka'bah berada. Ka'bah, bangunan berbentuk kubus yang dikelilingi oleh berhala-berhala, menjadi pusat penghormatan mereka.

Pada ayat 191, disebutkan pula larangan untuk berperang di kawasan Tanah Haram. Namun, larangan ini tidak berlaku jika kaum Muslim mendapat serangan lebih dulu dari kaum musyrik. Dalam situasi seperti itu, umat Islam tidak dianggap memulai peperangan, melainkan membela diri. Kaum musyrik sendiri telah mencemari kesucian tempat dan waktu di bulan-bulan Haram serta melanggar perjanjian Hudaibiyah, sebuah kesepakatan antara umat Islam dan kaum musyrik untuk melakukan gencatan senjata dalam periode tertentu. Selain itu, pengecualian terhadap

larangan perang di Masjidil Haram juga terjadi, seperti pada peristiwa pembebasan kota Mekah. Saat itu, Allah memberikan izin kepada Rasulullah untuk memerangi penduduk Makkah, sedangkan Makkah adalah Tanah yang haram atau dimuliakan.⁴⁷

Analisa Maghza

Setelah melakukan analisa bahasa dan analisa sejarah, dan memaparkan berbagai perbandingan terkait hal tersebut. Maka penulis akan menggali terkait pesan utama yang mungkin dikehendaki oleh author Al Quran saat ayat tersebut diturunkan yang mana dalam teori yang penulis gunakan diberikan istilah sigbiufikasi fenomenal historis dari QS. Al Baqarah yat 191 tersebut.

Melihat dari sejarah yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bawa ayat ini diturunkan dalam kondisi kaum kafir Makkah melakukan kerusakn – kerusakan terhadap kaum muslim seperti melanggar perjanjian perdamaian yang disebut perjanjian hudaibiyah dan mengusir kaum muslim dari Makkah. Dan sebelumnya terdapat larangan berperang di tanah Haram dan bulan haram. Maka ayat tersebut turun dengan adanya perintah diperbolehkannya perang meskipun diwilayah tanah haram dan dibulan hara, dengan catatan sebagai membela diri atau mempertahankan, tidak langsung menyerang tanpa ada indikasi atau bukti langsung bahwa kaum muslim diserang.

⁴⁷ Abu Al- Fida Ismail bin Amar bin Ktsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Dar At-Thayyibah Li An-Nasyir wa At-Tauzi, 1999), 525.

Maka dengan demikian, Islam sebenarnya sangat menjunjung tinggi perdamaian pada ayat tersebut dengan melihat adanya perjanjian Hudaibiyyah sebelumnya dan menolak adanya perbuatan kerusakan yang didiksikan dalam ayat ini dengan kata *fitnah* yang merujuk makna kerusakan.

Imam As Syathibi menjelaskan bahwa Syariat dibentuk Allah untuk menjaga kemashlahatan manusia. Imam As Syathibi menyebutnya *maqashid syariah* yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang harus dijaga. Di antara nilai-nilai Islam tersebut adalah *hifdzu din* (menjaga agama) dan *hifdzu nafs* (menjaga jiwa)⁴⁸, dan dalam ayat ini terdapat kedua nilai tersebut. Kedua nilai tersebut terdapat pada perintah untuk melawan serangan kaum kafir Makkah dengan mempertimbangan kaum Muslim akan kalah apabila tetap hanya bertahan dan pasti akan berguguran korban. Maka dengan itu penulis mengindikasikan adanya unsur menjaga agama dan menjaga jiwa pada ayat tersebut.

Di sisi lain Etika dalam berinteraksi sosial antar sesama manusia yang didasari pada prinsip egaliter (persamaan derajat) yang mencakup hubungan dengan sesama Muslim maupun pemeluk agama lain, juga tersirat dalam ayat ini. Allah memerintahkan untuk bersikap setimpal, khususnya dalam konteks peperangan. Perintah untuk membunuh ditujukan kepada pihak yang berniat membunuh kaum Muslim, sedangkan perintah untuk mengusir kaum musyrik diarahkan kepada mereka yang sebelumnya telah

⁴⁸ Fahmi R dan Firdaus, "PEMIKIRAN IMAM AL-SYHATIBI TENTANG MAQASHID AL-SYARIAH," *I'thisom* 3, no. 2 (2023): 149.

mengusir kaum Muslim dari tanah kelahiran mereka, yakni Makkah. Prinsip keadilan ini, jika diterapkan dalam ranah sosial, dapat melahirkan konsep kesetaraan dalam hubungan antarumat beragama.

Maka dari itu, penulis menuliskan beberapa point yang bisa diambil sebagai signifikansi fenomenal historis dari QS. Al Baqarah ayat 191 sebagai berikut:

1. Pesan utama yang disampaikan Allah terkait misi perdamaian antar umat beragama.
2. Syariat dibentuk pasti ada tujuan mashlahah bagi umat manusia, diantaranya adalah *حفظ النفس* (menjaga jiwa) dan *حفظ الدين* (menjaga agama).
3. Sikap berinteraksi social terhadap semua manusia berpegang pada prinsip persamaan derajat bagi kaum muslim dan nonmuslim.

Dengan adanya signifikansi historis yang telah dipaparkan penulis diatas. Penulis berusaha mengembangkan sifikansi tersebut untuk konteks kekinian. Pesan pertama dari signifikansi historis prinsip perdamaian. Maka penulis menemukan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama. Melihat itu negara ini menghadapi tantangan harus menjaga keharmonisan antarumat beragama. Namun kasus yang mengindikasikan adanya ketidak harmonisan antar umat beragama masih sering terjadi seperti adanya konflik gangguan saat melaksanakan suatu peribadahan yang terjadi di lampung.⁴⁹ Adanya kesulitan dalam membangun gereja dan lain lain.

⁴⁹ “Ketua RT Jadi Tersangka karena Bubarkan Ibadah Gereja Lampung: ‘Berharap Kelompok Intoleran Jera,’” kumparan, diakses 3 Desember 2024, <https://kumparan.com/bbc-news->

Sedangkan dalam islam mengedepankan musyawarah dan dialog, sebagaimana perintah dalam An-Nahl: 125. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi konflik horizontal dan membangun rasa saling menghormati. Maka dari itu pesan yang bisa dikembangkan dari QS. Al Baqarah ayat 191 yaitu menegakkan tauhid harus tetap berperikemanusiaan dengan menghargai hak setiap warga Indonesia yang telah diatur oleh undang – undang negara.

Sedangkan jika kita melihat pada signifikansi historis kedua dan ketiga, Maka dari itu penulis bisa menyimpulkan signifikansi dinamisnya adalah berinteraksis sosial harus baik dan berlandaskan persamaan derajat serta mempertahankan ketauhidan dengan koridor yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Maka dari itu signifikansi dinamis dari QS. Al Baqarah:191 adalah:

1. Menegakkan tauhid harus tetap berperikemanusiaan dengan menghargai hak setiap manusia.
2. Berinteraksis sosial harus baik dan berlandaskan persamaan derajat serta mempertahankan ketauhidan dengan koridor yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

C. Dampak Kekeliruan Penggunaan Kata *Fitnah* di Indonesia

Ungkapan "fitnah lebih kejam daripada pembunuhan" berasal dari interpretasi umum terhadap ayat Al Quran, yaitu QS Al-Baqarah ayat 191

indonesia/ketua-rt-jadi-tersangka-karena-bubarkan-ibadah-gereja-lampung-berharap-kelompok-intoleran-jera-202kSHQfEnv.

Walfitnatu asyaddu minal qatli yang bermakna, "Fitnah itu lebih besar dosanya daripada pembunuhan." Namun, kata *fitnah* dalam konteks ayat tersebut merujuk pada kerusakan atau syirik. Kekeliruan terjadi ketika istilah *fitnah* menjadi bahasa serapan dalam bahasa Indonesia dengan arti pembohongan atau pencemaran nama baik.

Dalam konteks kekinian, media dakwah sangat terbuka lebar salah satunya adalah media sosial seperti instagram, youtube, twiter, dan lain sebagainya. Banyak pendakwah yang memanfaatkan platform digitalnya untuk menyampaikan ajaran syariat islam. Sedangkan disisilain, generasi muda yang dicap sangat dekat dengan media sosial, menggunakan media sosial tersebut tidak hanya sebatas sebagai hiburan, melainkan juga tempat belajar.⁵⁰

Akan tetapi penyampaian dakwah dalam media sosial sangat bebas. Sehingga tidak jarang ditemukan perbedaan pendapat antara pendakwah satu dengan yang lainnya. Bahkan ada penyampaian syarah atau penjelasan isi Al Quran yang tidak sesuai dengan kitab kitab tafsir yang telah diakui kredibilitasnya. Sehingga yang dapat membatasi pemahaman agama jika belajar di sosial media adalah pengguna sosial media itu sendiri.

Dalam konteks kata *fitnah* pada term *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan* dalam media sosial, penulis menemukan banyak sekali

⁵⁰ Miski, *Seni Meneliti Al Quran dan Hadist di Media Sosial*, 1 ed. (Malang: MAKNAWI, 2023), 2–3.

penyampaian yang kurang tepat pada penjelasan terkait hal tersebut, baik berupa ceramah dari seorang mubaligh, atau sebatas caption sebuah postingan, dan bahkan meme yang ada pada media sosial.

Seperti yang disampaikan oleh mubaligh bernama ustadz Danu di youtube MNCTV Official yang memaparkan contoh fitnah yang diarahkan terhadap arti kata bohong atau kata tanpa dasar kenyataan dengan mencontohkan tuduhan kepada seseorang yang pada kenyataannya tidak melakukan hal yang dituduhkan tersebut. Akan tetapi ustadz Danu mengakhiri ceramahnya dengan ucapan *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan* untuk menguatkan bagaimana bahayanya fitnah tersebut.⁵¹

Penulis juga menemukan beberapa caption sebuah postingan yang bertuliskan *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan* untuk mendeskripsikan sebuah video tentang pencemaran nama baik untuk kepentingan politik dan video tambahan untuk klarifikasi terkait tuduhan tersebut.⁵² Dan terdapat juga meme yang bertuliskan “Jika fitnah lebih kejam dari pembunuhan, kenapa orang yang suka fitnah gak dipenjara ...sedangkan orang yang suka membunuh dipenjara.” dengan tambahan caption “kan lebih kejam bero.”⁵³

⁵¹ *Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan, Ini Kata ust. Dhanu - Siraman Qolbu (19/1)*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=QDUTMDCVBLU>.

⁵² “Muhammad Idris Rate on Instagram: ‘Fitnah Adalah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan.’” Instagram, 26 November 2024, <https://www.instagram.com/reel/DC06ba1v809/>.

⁵³ 1cak.com, 1cuk.com, “kan Lebih kejam bro . . .,” 1CAK, diakses 19 Desember 2024, <http://1cak.com/815020>.

Dengan melihat permasalahan diatas, ada beberapa dampak yang terjadi akibat dengan adanya salah penggunaan kata *fitnah* dalam term *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan*, diantaranya adalah distorsi makna agama. Penggunaan kata *fitnah* dalam arti pencemaran nama baik menciptakan kesalahpahaman yang signifikan terhadap pesan utama Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 191. Dalam konteks ayat tersebut, "fitnah" merujuk pada tindakan penindasan, persekusi, atau upaya memaksa orang meninggalkan keyakinan agamanya, yang dipandang sebagai pelanggaran berat terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Namun, ketika kata *fitnah* hanya diambil maknanya menjadi sekadar gosip atau tuduhan palsu, makna mendalam ini menjadi tereduksi. Akibatnya, perhatian yang seharusnya diberikan pada isu-isu besar seperti perlindungan kebebasan beragama dan keadilan sosial tergeser oleh perdebatan yang lebih sempit dan personal. Distorsi ini tidak hanya mengaburkan pesan moral Al-Qur'an tetapi juga dapat mengarahkan umat kepada prioritas etika yang salah, di mana masalah individual sering kali dianggap lebih besar daripada pelanggaran sosial.

Selain itu, penggunaan term *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan* secara keliru dalam konteks gosip atau kebohongan dapat menciptakan bias dalam penilaian moral masyarakat. Apabila dampak *fitnah* ditekankan secara berlebihan, bahkan dalam situasi yang hanya melibatkan pencemaran nama baik tanpa konsekuensi fisik, tindakan serius seperti pembunuhan yang merenggut nyawa dan menghancurkan kehidupan

keluarga korban, dapat dianggap setara atau bahkan lebih ringan. Hal ini berpotensi mengaburkan pemahaman masyarakat tentang prioritas moral, di mana pelanggaran etika interpersonal dianggap lebih berat daripada pelanggaran terhadap hak hidup manusia. Pada akhirnya, kesalahpahaman ini dapat mengurangi sensitivitas masyarakat terhadap kejahatan serius dan lebih mengarahkan pada isu-isu yang bersifat personal dan kurang substansial dibandingkan masalah sosial yang lebih mendalam dan merugikan.

Daripada itu, Dalam sistem hukum Indonesia, fitnah diatur dalam Pasal 311 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai bentuk pencemaran nama baik, dengan ancaman hukuman maksimal 4 tahun penjara jika terbukti dilakukan dengan sengaja dan memenuhi unsur-unsur tertentu. Di sisi lain, pembunuhan, yang diatur dalam Pasal 338 KUHP, dikenai hukuman lebih berat, yaitu penjara hingga 15 tahun, karena dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap hak hidup, hak asasi yang paling fundamental. Namun, ketika term *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan* digunakan tanpa pemahaman yang tepat, masyarakat dapat keliru menilai beratnya kedua tindakan tersebut dalam kerangka hukum dan etika. Ungkapan ini dapat menciptakan persepsi bahwa dampak sosial dari fitnah lebih besar dibandingkan dengan pembunuhan, padahal hukum secara tegas memandang pembunuhan sebagai kejahatan yang lebih serius. Kesalahpahaman ini berpotensi mengaburkan pemahaman publik tentang prinsip proporsionalitas dalam sistem keadilan, di mana hukuman harus

sesuai dengan tingkat pelanggaran dan dampaknya terhadap individu maupun masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti dan menelusuri QS. Al Baqarah:191 dengan menggunakan pendekatan interpretasi ma'na cum maghza, penulis menemukan jawaban dari rumusan masalah diatas yang telah dipaparkan penulis, diantaranya adalah:

1. lafadz *fitnah* yang merupakan lafadz yang muncul dari asal kata *fatana* berbentuk masdar memiliki makna sangat banyak. Diantara makna tersebut adalah Ujian atau cobaan, memalingkan diri dari jalan kebenaran, adzab dan siksaan, kemaksiatan, tipu daya, keangkuhan, kanar menakutkan, terbukanya rahasia, keraguan, dan menyekutukan Allah atau syirik. Setelah memperdalam Analisa Bahasa dengan intratekstualis dan intertekstualis makna *fitnah* dalm QS. Al Baqarah:191 mengarah kepada makna kerusakan dan kesyirikan. Sehingga terjadi adanya penyempitan makna kata *fitnah* yang merupakan bahasa serapan dari bahsa arab ke Bahasa Indonesia hanya bermakna pemberian informasi yang salah dengan maksud untuk menjelekkkan orang lain (tipu daya).
2. Signifikansi historis pada QS. Al Baqarah:191 adalah Pesan utama yang disampaikan Allah terkait misi perdamaian antar umat beragama. Syariat dibentuk pasti ada tujuan mashlahah bagi umat manusia, diantaranya adalah حفظ النفس (menjaga jiwa) dan حفظ الدين

(menjaga agama). Sikap berinteraksi social terhadap semua manusia berpegang pada prinsip persamaan derajat bagi kaum muslim dan nonmuslim. Sedangkan signifikansi dinamis QS. Al Baqarah:191 adalah Menegakkan tauhid harus tetap berperikemanusiaan dengan menghargai hak setiap manusia. Serta berinteraksis sosial harus baik dan berlandaskan persmaan derajat serta mempertahankan ketauhidan dengan koridaor yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

3. Dampak dari kesalahan penggunaan kata *fitnah* pada term *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan* adalah 1. Distorsi Makna Agama dengan penggunaan *fitnah* dalam arti pencemaran nama baik menghilangkan pesan utama dari ayat tersebut. Konteks religius yang menekankan pentingnya kebebasan beragama dan keadilan sosial menjadi kabur. 2. Kesalahpahaman dalam Etika Sosial, term ini sering digunakan untuk melebih-lebihkan dampak gosip atau kebohongan. Akibatnya, tindakan serius seperti pembunuhan dikesampingkan seolah-olah tidak lebih buruk dari fitnah. Hal ini dapat mengaburkan prioritas moral dalam masyarakat. 3. Kebingungan dalam memahami proporsi keadilan. Fitnah diatur dalam Pasal 311 KUHP sebagai pencemaran nama baik, sedangkan pembunuhan (Pasal 338) dikenai hukuman lebih berat. Jika disandingkan, penggunaan ungkapan ini dapat memicu kebingungan dalam memahami proporsi keadilan.

B. Saran

Penelitian dan tulisan ini berusaha mengkaji pemaknaan QS. Al Baqarah:191 dan lebih terfokus pada kata *fitnah* untuk mengetahui lebih detail terkait kata tersebut dan menghasilkan pemaknaan sesuai dengan problem zaman yang semakin berkembang tanpa meninggalkan pesan utama ayat. Penelitian dengan tema dan topik yang berkaitan bukan hal yang baru, namun penulis berharap penelitian ini dapat juga ikut berkontribusi dalam rangka Menyusun pemahaman yang baik dalam bidang akademik maupun kepada masyarakat tgerkait kata *fitnah*.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kekurangan, oleh karena itu penulis selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan dan celah yang ada serta membenarkan tulisan ini juika terdapat kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Abu AbAbu Abdillah Mummud bin Ismail al-Bukhari. *Shohih Al Bukhori*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Abu Al- Fida Ismail bin Amar bin Ktsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar At-Thayyibah Li An-Nasyir wa At-Tauzi, 1999.
- Ahmad bin Faris. *Mu'jam Muqoyis Al Lughoh*. Darul Fikri, 1979.
- Ainul Haris Arifin dan Agus Hasan Bashori. *Tarjamah Kitab Tauhid*. 1 ed. Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Al Wahidi. *Asbabun Nuzullul Quran*. Darul Ishlah, 1992.
- “Arti kata fitnah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 14 Oktober 2024. <https://kbbi.web.id/fitnah>.
- as-Sa’adi. *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Saudi: Darus Salam, 2002.
- Fahmi R dan Firdaus. “PEMIKIRAN IMAM AL-SYHATIBI TENTANG MAQASHID AL-SYARIAH.” *I'thishom* 3, no. 2 (2023).
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. “IDEOLOGI BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: ANALISIS KATA FITNAH PADA SURAH AL-ANBIYA[21]:35 DENGAN TEORI MA’NA-CUM-MAGHZA).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>.

Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan, Ini Kata ust. Dhanu - Siraman Qolbu
(19/1), 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=QDUTMDCVBLU>.

Ibnu Mandzur. *Lisan Al Arab*. 3 ed. Baerut: Dar Shadir, 1993.

Instagram. "Muhammad Idris Rate on Instagram: 'Fitnah Adalah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan.'" 26 November 2024. <https://www.instagram.com/reel/DC06ba1v809/>.

Kaltsum, Lilik Ummi. "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)." *ILMU USHULUDDIN* 5, no. 2 (11 Januari 2018): 107–38. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12778>.

kumparan. "Ketua RT Jadi Tersangka karena Bubarkan Ibadah Gereja Lampung: 'Berharap Kelompok Intoleran Jera.'" Diakses 8 Desember 2024. <https://kumparan.com/bbc-news-indonesia/ketua-rt-jadi-tersangka-karena-bubarkan-ibadah-gereja-lampung-berharap-kelompok-intoleran-jera-202kSHQfEnv>.

Kusnadi, Kusnadi, Khusnul Khatimah, dan Arham Hadi Saputra. "Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (30 Oktober 2021): 149–58. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>.

Latif, Umar. "KONSEP FITNAH MENURUT AL-QUR'AN." *Ar Raniry* I (2015).

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Amanah*. Bandung: Pustaka Kartini, 1992.

M Quraisy Shihab. *Tafsir Al Misbah: Pesan dan Keresasian Al Quran*. 1 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- M. Rais Nasruddin. “Perintah Perang Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 191 Dan Relevansinya Dengan Konsep Moderasi Beragama: (Analisis Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia).” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* III, no. 1 (2023).
- Manna Al Qathan. *Mabahist Fi Ulumul Quran*. 14 ed. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Miski. *Seni Meneliti Al Quran dan Hadist di Media Sosial*. 1 ed. Malang: MAKNAWI, 2023.
- Muhammad Fuad ’Abdul al Baqi al Mufti. *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Kairo: Maktabah Al Mishriyyah, 1945.
- Mursalim dan Fuad Fansur. “Konsep Fitnah Dalam Al Qur’an Surah Al Baqarah Ayat 191 Dan 217 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyâf Karya Az-Zamakhsharî dan Mafâtîh Al-Ghaib Karya Fakhruddîn Ar-Râzî).” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15 (t.t.). <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1024/846>.
- Muslim. *Shohi Muslim*. Kairo: Mathbaah Isa Al Babi Al Halbi, 1955.
- Mustahidin Malula. “MA’NACUM MAGHZA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA SAHIRON SYAMSUDIN).” *Citra Ilmu*, 29, XV (t.t.).
- Nahrul Pintoko Aji. “METODE PENAFSIRAN AL-QURAN KONTEMPORER; PENDEKATAN MA’NA CUM MAGHZA OLEH DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022).

Rifa'i Abubakar. *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. I. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. II. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

Sahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Ladang Kata, 2020.

Siti Robikah. "REINTERPRETASI KATA JILBAB DAN KHIMAR DALAM AL-QURAN; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020).

1cak.com,1cuk.com. "kan Lebih kejam bro . . ." 1CAK. Diakses 19 Desember 2024. <http://1cak.com/815020>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Azka Syauqi Rabbani
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 11 November 2001
Alamat : RT 03 TW 04 Desa Sugihan
Kecamatan Jatirogo Kabupaten
Tuban Jawa Timur
Email : azkasyauqi789@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal
2006 - 2008 : TK Muslimat Sugihan
2008 - 2014 : MI Nahdlotus Sibyan Sugihan
2014 - 2017 : MTs Muallimin Muallimat
Bahrul Ulum Jombang
2017 - 2021 : MA Muallimin Hasyim Asyari
Jombang

Pendidikan Non Formal
2014 - 2017 : PP. Al Mardhiyyah Putra Bahrul
Ulum Jombang
2017 - 2021 : PP. Tebu Ireng Jombang